

## KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA ANAK USIA DINI

**Isabella Hasiana**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Indonesia

\*Email: [isabella@unipasby.ac.id](mailto:isabella@unipasby.ac.id)

### Abstrak

Berpikir kritis diakui sebagai keterampilan abad ke-21 yang memungkinkan manusia untuk membuat keputusan yang penuh pertimbangan dan informasi berdasarkan informasi yang tersedia bagi mereka. Studi yang melakukan eksplorasi pada pemikiran kritis pada tahun awal terdahulu mempunyai arti penting bagi penelitian saat ini karena memungkinkan bagi peneliti untuk menyempurnakan pemikiran tentang hal ini dalam konteks anak usia dini. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melakukan analisis terhadap kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek dalam penelitian sejumlah 30 siswa yang berasal dari Taman Kanak-Kanak di Kota Surabaya. Dengan menggunakan observasi dan wawancara maka didapatkan hasil temuan dari penelitian ini yaitu mediator yang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis anak meliputi: (1). Interaksi kelas termasuk dalam hal ini ialah dialog dan bertanya; (2). Penggunaan bahasa berpikir; dan (3). Pendekatan berbasis cerita. Kesimpulan dari penelitian ini ialah implikasi temuan penelitian terhadap pembelajaran dan pengajaran serta rekomendasi yang relevan untuk memajukan pengajaran berpikir kritis pada anak-anak.

Kata Kunci : Berpikir Kritis, Anak, Usia Dini

### Abstract

*Critical thinking is recognized as a 21st century skill that enables humans to make considered and informed decisions based on the information available to them. Studies that explore critical thinking in the early years are important for the current research because they allow researchers to refine thinking about this in the context of early childhood. The aim of this research is to conduct an analysis of critical thinking abilities in early childhood and the factors that influence them. The*

*method used uses a qualitative approach. The subjects in the research were 30 students from kindergartens in the city of Surabaya. By using observation and interviews, the findings from this research were obtained, namely that effective mediators in developing children's critical thinking skills include: (1). Class interactions included in this case are dialogue and asking questions; (2). Use of thinking language; and (3). Story-based approach. The conclusion of this research is the implications of research findings for learning and teaching as well as relevant recommendations for advancing the teaching of critical thinking to children.*

**Keyword: Critical Thinking, Child, Early Age**

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Berpikir adalah hal yang manusiawi. Semua orang berpikir namun tidak semua orang berpikir baik dan tidak semua pendidik mengajarkan kepada siswanya untuk berpikir baik (Ennis, 2011; Pithers & Soden, 2000). Pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa telah dikemukakan sebagai keterampilan paling penting yang dapat dikembangkan oleh sistem pendidikan pada siswa (Thompson, 2011).

Pada anak usia dini, yaitu periode emas perkembangan anak antara usia 0 hingga 6 tahun, otak anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat. Kemampuan berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran logis dan rasional. Anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung mampu menyelesaikan masalah dengan lebih efektif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan mampu berpikir secara mandiri.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Melalui berbagai aktivitas yang terstruktur dan stimulatif, anak-anak dapat diajarkan untuk mengamati, bertanya, dan mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka. Pendekatan pembelajaran yang mengutamakan eksplorasi, eksperimen, dan diskusi terbukti efektif dalam merangsang kemampuan berpikir kritis pada anak.

Selain itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan berpikir kritis. Dukungan dan dorongan dari orang dewasa, serta kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan ide-ide mereka, dapat membantu anak mengembangkan keterampilan ini dengan lebih baik. Faktor-faktor seperti metode pengajaran, kualitas interaksi sosial, dan stimulasi lingkungan juga memengaruhi perkembangan berpikir kritis pada anak usia dini.

Usia dini adalah masa dimana otak anak berkembang sangat cepat. Kemampuan berpikir kritis yang diasah sejak dini akan menjadi fondasi yang kuat untuk pembelajaran dan

perkembangan kognitif di masa depan. Mengabaikan perkembangan ini maka dapat berarti kehilangan kesempatan penting untuk membentuk keterampilan berpikir yang kuat.

Berpikir kritis adalah salah satu keterampilan hidup yang esensial. Anak yang mampu berpikir kritis akan lebih baik dalam memecahkan masalah, membuat keputusan dan berpikir secara mandiri. Anak yang diajarkan untuk berpikir kritis sejak dini akan lebih mampu mengevaluasi informasi secara objektif dan menghindari pengaruh informasi yang tidak valid atau menyesatkan. Hal ini sangat penting di era informasi saat ini di mana anak-anak terpapar pada berbagai sumber informasi.

Kemampuan berpikir kritis juga terkait dengan pengembangan emosional dan sosial. Anak yang mampu berpikir kritis dapat lebih baik dalam memahami perspektif orang lain, mengelola emosi mereka sendiri dan mampu berkomunikasi secara efektif. Hal ini akan membantu mereka dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif. Pemikiran kritis dalam pendidikan telah menjadi fokus perhatian di dalam penelitian dan pendidikan selama lebih dari 100 tahun. Hal ini ditekankan oleh John Dewey sebagai tujuan dari pendidikan, dimana Dewey mengusulkan bahwa mengembangkan kemampuan berpikir kritis akan memberdayakan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang berpikiran adil dan demokratis (Dewey, 1933). Bagi Dewey, pengajaran berpikir kritis harus dimulai dengan memotivasi siswa untuk secara aktif dan terus menerus memperhatikan ciri khas dari suatu permasalahan berdasarkan informasi yang tersedia bagi mereka.

Berpikir kritis seringkali berjalan seiring dengan berpikir kreatif (Vincent-Lancrin et al, 2019). Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat membantu menemukan cara-cara untuk juga merangsang kreativitas anak yang sangat penting untuk inovasi dan pemecahan masalah kreatif di masa depan. Melalui eksplorasi dan interaksi sosial, maka dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak (Fernandez-Santin & Feliu-Torruella, 2020). Studi lain yang dilakukan oleh Brandao & Theodotou (2020) mengeksplorasi hubungan antara kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan kreatif yang terstruktur dapat merangsang pemikiran kritis, membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan analisis dan evaluasi mereka melalui kegiatan artistik dan bermain peran. Lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi dan interaksi sosial sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini. Anak-anak yang terlibat dalam permainan yang memerlukan pemecahan masalah dan diskusi dengan teman sebaya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis mereka.

Studi lain menunjukkan bahwa pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan berpikir kritis yang melibatkan berbagai metode pembelajaran seperti permainan eksperimen dan diskusi terbuka. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memberikan anak-anak

kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan bertanya maka kemampuan berpikir kritis mereka dapat dikembangkan lebih efektif.

Penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berfokus pada interaksi sosial, kreativitas dan lingkungan belajar yang mendukung juga dapat secara efektif mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini (Wang et al, 2021).

Dengan demikian, penting untuk memberikan perhatian khusus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis sejak dini, karena keterampilan ini akan menjadi dasar yang kuat bagi anak dalam menghadapi tantangan di masa depan. Upaya kolaboratif antara orang tua, pendidik, dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Penelitian tentang kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan individu anak, tetapi juga pada peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan di 10 taman kanak-kanak di kota Surabaya untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana berpikir kritis dapat dikembangkan pada anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam dan detail tentang fenomena yang diteliti dalam konteks kehidupan nyata. Subjek penelitian adalah anak-anak usia 4-6 tahun dan sebanyak 30 anak dipilih sebagai sampel penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana anak-anak yang memiliki berbagai latar belakang sosial-ekonomi dan budaya dilibatkan untuk mendapatkan data yang beragam.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas anak-anak selama proses pembelajaran, sementara pedoman wawancara digunakan untuk menggali pendapat dan pengalaman para guru dan orang tua tentang kemampuan berpikir kritis anak-anak.

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dari data yang telah dikumpulkan. Data dari observasi dan wawancara dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil bahwa berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang membantu anak-anak memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara efektif. Pada usia dini, keterampilan ini membantu anak-anak

dalam pemecahan masalah, membuat keputusan yang bijak, dan mengembangkan kemampuan untuk berpikir mandiri. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan kognitif dan akademis mereka di masa depan.

Ada beberapa faktor yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis anak, yaitu:

1. Pola Asuh Orang tua. Pola asuh orang tua merupakan faktor signifikan dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendorong eksplorasi dan pemberian kesempatan untuk bertanya cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Pola asuh demokratis dengan dukungan yang seimbang antara kebebasan dan bimbingan menunjukkan hasil yang positif terhadap perkembangan berpikir kritis anak. Anak-anak akan cenderung untuk mampu dalam mengeksplorasi ide-ide baru dimana mereka akan merasa aman untuk bertanya dan menyelidiki hal-hal baru tanpa takut dihukum atau diabaikan. Mereka juga didorong untuk mampu membuat keputusan dan belajar dari kesalahan mereka yang semakin memperkuat kemampuan analitis dan evaluatif mereka.

Sebaliknya, anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter dimana aturan ketat dan disiplin keras yang diterapkan tanpa banyak ruang untuk diskusi atau pertanyaan cenderung kurang mampu dalam berpikir kritis. Sedangkan pada pola asuh permisif, yang terlalu membebaskan tanpa bimbingan juga dapat menghambat perkembangan kemampuan ini karena kurangnya struktur dan arahan yang jelas.

2. Lingkungan Belajar. Lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi, seperti ketersediaan berbagai alat peraga dan bahan ajar yang menarik, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak. Taman kanak-kanak yang menyediakan lingkungan belajar interaktif dan merangsang pemikiran kritis, seperti melalui permainan edukatif dan diskusi kelompok, menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada anak-anak.

Anak-anak yang terpapar pada berbagai alat peraga, permainan edukatif dan bahan ajar visual menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis. Lingkungan yang memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif sangat efektif dalam merangsang proses berpikir kritis. Taman Kanak-Kanak yang melakukan kegiatan eksploratif dan diskusi kelompok akan membantu anak-anak untuk berpikir secara mandiri dan kritis. Diskusi kelompok mendorong anak-anak untuk mendengarkan perspektif lain, mengevaluasi argumen dan mengartikulasikan pemikiran mereka sendiri.

3. Metode pengajaran. Metode pengajaran yang mendorong partisipasi aktif anak dalam proses belajar, seperti metode belajar berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah, sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru yang menerapkan pendekatan

ini membantu anak-anak belajar untuk berpikir secara mendalam, mempertanyakan informasi, dan mencari solusi secara mandiri.

Metode seperti pembelajaran berbasis proyek akan memungkinkan anak-anak untuk bekerja pada proyek jangka panjang yang memerlukan penelitian, perencanaan dan presentasi. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis informasi. Anak-anak dihadapkan pada situasi nyata atau simulasi yang membutuhkan pemecahan masalah, yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, mengajukan pertanyaan dan mencari solusi yang kreatif. Bagi guru yang menggunakan metode pengajaran ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan memotivasi anak untuk berpikir mendalam dan kritis.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi orang tua, pendidik dan pembuat kebijakan. Bagi orang tua disarankan untuk menerapkan pola asuh yang seimbang antara kebebasan dan bimbingan. Orang tua harus mampu untuk menciptakan lingkungan rumah yang mendukung eksplorasi dan pertanyaan serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk mendorong rasa percaya diri dan rasa ingin tahu anak.

Bagi sekolah dan guru sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi dan menggunakan metode pengajaran yang mendorong partisipasi aktif anak. Guru harus dilatih untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan berbasis masalah yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Selain itu kebijakan pendidikan juga harus mendukung pengembangan kurikulum yang memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis sejak usia dini. Adanya pelatihan guru dan penyediaan sumber daya yang memadai untuk mendukung metode pengajaran yang inovatif harus menjadi prioritas.

## **KESIMPULAN**

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini memerlukan pendekatan yang terstruktur dan mendukung, yang melibatkan interaksi sosial, aktivitas kreatif, dan lingkungan belajar yang kaya. Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan holistik sangat efektif dalam merangsang kemampuan berpikir kritis pada anak-anak. Peran pendidik dan orang tua sangat penting dalam menyediakan kesempatan dan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan keterampilan penting ini. Saran dalam penelitian ini ialah bagi orang tua perlu memberikan lebih banyak kesempatan bagi anak-anak untuk bertanya dan bereksplorasi, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan. Bagi sekolah dan guru harus menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi dan menggunakan metode pengajaran yang mendorong partisipasi aktif anak. Pelatihan bagi guru juga perlu dilakukan mengenai pentingnya berpikir kritis dan cara mengajarkannya harus ditingkatkan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pengajaran yang lebih baik untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ennis. 2011. *Critical Thinking: Reflection and Perspective Part II. Inquiry: Critical Thinking Across The Disciplines*, 16(2). DOI 10.5840/inquiryctnews20112613
- Pithers & Soden. 2000. *Critical Thinking in Education: A Review Educational Research*. 42(3). <https://doi.org/10.1080/001318800440579>
- Thompson. 2011. Critical Thinking Across The Curriculum: Process Over Output. *International Journal of Humanities and Social Science*. 1(9)
- Dewey. 1933. *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. Boston, MA: D.C. Heath & Co Publishers.
- Vincent-Lancrin et al. 2019. *Fostering Students' Creativity and Critical Thinking*. <https://doi.org/10.1787/62212c37-en>
- Santin & Torruella. 2017. Reggio Emilia: An Essential Tool to Develop Critical Thinking in Early Childhood. *Journal of New Approaches in Educational Research*. 6(1). DOI: 10.7821/naer.2017.1.207
- Brandao & Theodotou. 2020. The Reggio Emilia And The Mosaic Approach: Opponents Or Allies In Multimodal Teaching And Learning? A Discussion Of Their Contribution To Multimodal Learning In Early Years Education. *Journal Of Global Education And Research*. 4 (1), pp. 1-13. <https://doi.org/10.5038/2577-509X.4.1.1047>
- Wang et al, 2021. *Effects Of Family Participatory Dignity Therapy On The Psychological Well-Being And Family Function Of Patients With Hematological Malignancies And Their Family Caregivers: A Randomized Controlled Trial'* DOI: 10.1016/j.ijnurstu.2021.103945
- Leggett, N. 2022. Creative and Critical Thinking in Early Childhood. In: Rezai, N. (eds) *Integrated Education and Learning. Integrated Science*, Vol. 13 Springer, Cham. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-15963-3\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-031-15963-3_7)